

## MENUMBUHKAN SIKAP POSITIF TERHADAP BAHASA INDONESIA MELALUI PEMAHAMAN FUNGSI DAN KEDUDUKANNYA

Ahsani Taqwiem<sup>1</sup>, Lita Luthfiyanti<sup>1</sup>, Yoga Tri Adhi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,  
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia  
Penulis korespondensi: ahsanitaqwiem@ulm.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini berupaya menguraikan betapa pentingnya materi terkait sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia untuk diberikan sebagai dasar memahami bahasa Indonesia secara komprehensif. Sejarah bahasa Indonesia yang panjang dimulai dari penggunaan bahasa Melayu di Nusantara sebagai bahasa perantara yang sekarang resmi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi dan kedudukan tersebut harus dipahami sebab dari perjalanan itu terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil. Pemahaman yang baik terhadap hal tersebut diharapkan mampu menimbulkan dan memupuk sikap positif dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: sejarah, perkembangan, bahasa Indonesia

### 1. PENDAHULUAN

Berbagai tantangan di era globalisasi turut mewarnai perjalanan bahasa Indonesia. Tantangan tersebut salah satunya direspon oleh pemerintah dalam bidang Pendidikan tinggi lewat terbitnya Kurikulum Pendidikan Tinggi dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 35 Ayat 1 dan 3 secara tersurat meletakkan Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib Perguruan Tinggi selain mata kuliah Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Sifat wajib ini diperkuat dan selaras dengan dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 pasal 40 ayat 3 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Landasan yang bersifat yuridis ini memberikan gambaran bahwa Mata Kuliah Bahasa Indonesia kehadirannya dipandang krusial dan penting diberikan kepada seluruh mahasiswa meskipun dalam tataran praktik kehadiran Mata Kuliah Bahasa Indonesia sangat bergantung dengan kebijakan dan kurikulum yang digunakan oleh masing-masing perguruan tinggi.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia diharapkan menjadi salah satu jalan tercapainya tujuan pendidikan tinggi seperti yang tertuang di dalam UU 20 Tahun 2003 dengan bunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Mata Kuliah Bahasa Indonesia juga membawa tujuan lain, selain sebagai mata kuliah regular tetapi juga diharapkan mampu hadir sebagai mata kuliah pengembang karakter dan kepribadian mahasiswa. Hal ini ditegaskan melalui SK Dirjen DIKTI nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembang Kepribadian Di Perguruan Tinggi yang di dalamnya menuliskan secara detail mengenai beban mata kuliah bahasa Indonesia. Mengacu pada PP Nomor 19/2005 Mata Kuliah Bahasa Indonesia memiliki bobot 3 SKS sebagai MK Wajib di perguruan tinggi negeri maupun swasta (Hs, 2012)

Kurikulum seharusnya mampu menghantarkan mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia (Junaidi & dkk, 2020).

Pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia yang diserahkan kepada masing masing perguruan tinggi menyebabkan beragamnya materi-materi kebahasaan yang bisa diajarkan sesuai dengan tujuan kompetensi masing-masing perguruan tinggi. Beberapa materi yang sifatnya kompetensi dan mengembangkan kepribadian misalnya materi mengenai perkembangan Bahasa Indonesia yang meliputi sejarah bahasa Indonesia, peristiwa-peristiwa penting, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia. Selain itu, materi bahasa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk diwarnai dengan keberadaan bahasa dan budaya daerah. Hal ini sesuai dengan isi sumpah pemuda butir ketiga yang tetap menghargai hidupnya bahasa-bahasa daerah. Di luar lingkup materi, kurikulum

yang dikembangkan sangat beragam karena masing-masing institusi memiliki berbagai strategi untuk menjawab tantangan zaman menghadapi era 4.0 menuju era 5.0. Era baru ini membawa tantangan baru termasuk bagi Mata Kuliah Bahasa Indonesia (Taqwim, 2020)

Pemahaman terhadap sejarah panjang bahasa Indonesia diharapkan mampu memaksimalkan kompetensi mahasiswa dan menumbuhkan sikap positif dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Melalui perjalanan panjang bahasa Indonesia pelan-pelan menjadi bahasa yang besar. Baik dari perkembangan sistem tata bahasa dan kosakata maupun dari segi banyaknya pengguna (Nasucha et al., 2010). Terlebih, materi yang isinya berupa sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia sudah sejak lama menjadi bagian penting dari keseluruhan materi Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Hal ini terbukti sejak keluarnya SK Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/Kep/2006 yang memuat berbagai cakupan materi Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian. Meskipun tidak bisa kita nafikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tidak hanya di perguruan tinggi, di sekolah pun masih banyak masalah yang perlu kita urai dan cari solusinya bersama. Masalah kurangnya sumber belajar, media pembelajaran yang terbatas, bahkan kurang sesuainya materi dengan tingkat berpikir peserta didik adalah hal yang sering kita temui dalam pembelajaran bahasa Indonesia diberbagai jenjang (Mundofir, 2017).

Bicara sejarah terutama sejarah perkembangan bahasa Indonesia maka cakupannya sangat luas dan beragam. Memperhatikan hal ini maka tulisan ini berusaha membutiri dan memberikan eksplanasi berbagai aspek terkait yang dapat disampaikan sebagai materi perkuliahan dalam cakupan sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan acuan belajar bagi para mahasiswa secara khusus dan pembaca yang menaruh perhatian terhadap bahasa Indonesia secara umum bahwa pengetahuan sejarah yang komprehensif akan melengkapi kompetensi kebahasaan dalam ruang lingkup penguasaan bahasa Indonesia. Namun, dibalik keragaman tersebut selalu ada materi yang menguatkan kembali segala pengetahuan mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dengan harapan seluruh penguatan tersebut dapat meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia hingga mampu menjadi tuan rumah di negaranya sendiri.

## 2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan sering disebut juga dengan studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Kegiatan yang termasuk di dalam studi pustaka adalah kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Materi yang dihadirkan di dalam penelitian ini sangat relevan jika diuraikan dengan metode penelitian pustaka sebab luasnya cakupan soalan yang ingin diteliti berimbas pada sulitnya data jika dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*). Di sisi lain, riset kepustakaan masih bisa diandalkan karena dengan kepiawaian seorang peneliti pustaka memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang tersedia dalam berbagai media diharapkan mampu memperkaya penelitian yang telah ada sebelumnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sejarah Singkat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia jika dipandang melalui sudut pandang sejarah maka tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan bahasa Melayu di Nusantara. Bahasa Melayu adalah bahasa kebanggaan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Bicara pengelompokan bahasa maka bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun Austronesia, khususnya kelompok Melayu Polinesia Barat yang berisi sekitar 175 bahasa termasuk bahasa Indonesia (Sugono, 2009). Penelusuran selanjutnya memberikan informasi bahwa bahasa Indonesia merupakan sebuah dialek dari bahasa Melayu yang pokoknya bersumber pada bahasa Melayu Riau (bahasa Melayu di Provinsi Riau, Sumatra, Indonesia). Konon nama Melayu pertama digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi Sungai Batanghari. Pada pertengahan abad ke-7 kerajaan tersebut ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya. Selama empat abad kerajaan ini berkuasa di daerah Sumatra Selatan bagian timur dan menjadi pusat ilmu pengetahuan serta pusat politik di Asia Tenggara di bawah pemerintahan Raja Syailendra. Selama itu pula penggunaan bahasa Melayu berkembang secara luas.

Berdasarkan beberapa prasasti yang ditemukan mulai dari Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, Kota Kapur, Bangka, dan Karang Brahi menguatkan bukti bahwa kerajaan Sriwijaya menggunakan bahasa Melayu Kuno sebagai bahasa resmi dalam interaksi pemerintahan. Selain sebagai bahasa resmi pemerintahan, bahasa Melayu juga digunakan secara luas dalam hal pengajaran ilmu agama khususnya agama Budha (Alek & H.P.,



2011). Segala interaksi perdagangan juga menggunakan bahasa Melayu sehingga menjadi budaya yang melekat dengan keseharian masyarakat. Tidak hanya di Sumatera, berbagai prasasti menunjukkan bahwa pada abad ke-7 bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa resmi di daerah kekuasaan Sriwijaya di Pulau Jawa. Hal ini terbukti dengan ditemukannya prasasti Gandasuli di Jawa Tengah dan di dekat Bogor.

Kerajaan Malaka yang berkembang dengan pesat pada awal abad ke-15 perlahan menjadi pusat perdagangan dan pusat pertemuan para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara, termasuk dari Tiongkok dan Gujarat. Perkembangan yang pesat ini didukung oleh posisi yang strategis serta sangat menguntungkan bagi lalu lintas dagang melalui laut pada sekitar abad 14 dan 15. Semua kapal dari negara-negara yang terletak di sebelah barat Malaka apabila berlayar ke Tiongkok atau ke Indonesia juga melalui Selat Malaka begitu juga sebaliknya. Pada saat itu Malaka adalah satu-satunya kota pelabuhan di selat Malaka, sehingga Malaka menguasai perdagangan antara negara-negara yang terletak di daerah utara, barat, dan timur.

Perkembangan Malaka berdampak positif terhadap bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa perdagangan dan penyiaran. Perkembangan ini selaras dengan perkembangan agama Islam yang secara cepat tersebar ke seluruh Indonesia, dari Sumatra sampai ke kawasan timur. Perkembangan Malaka yang cepat tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 1511 Malaka ditaklukkan oleh angkatan laut Portugis dan pada tahun 1641 ditaklukkan pula oleh Belanda. Dengan kata lain, Belanda telah menguasai hampir seluruh Nusantara. Kehadiran bangsa Belanda dengan membawa misi 3G yaitu *gold, gospel, dan glory*.

Pada tahun 1596 pedagang Belanda datang ke daerah Banten di bawah nama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Tujuan utama mereka adalah untuk berdagang, tetapi sejak tahun 1799 diambil alih oleh pemerintah Belanda. Sejak saat itulah semakin jelas bahwa tujuan VOC bukan hanya untuk berdagang melainkan untuk tujuan-tujuan lain seperti sosial, pendidikan, dan politik. Salah satu masalah yang dihadapi oleh Belanda dalam usaha menguasai Nusantara adalah masalah bahasa pengantar. Tidak ada pilihan lain kecuali bahasa Melayu karena pada saat itu bahasa Melayu secara luas sudah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara. Semakin lama kedudukan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* semakin kuat, terutama dengan tumbuhnya rasa persatuan dan kebangsaan di kalangan pemuda pada awal abad ke-20. Pada saat itu, rakyat Indonesia mendapat rintangan dari pemerintah dan golongan penjajah Belanda yang berusaha keras menghalangi perkembangan bahasa Melayu dan berusaha menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa nasional di Indonesia.

Secara politis sejak lama penggunaan bahasa Melayu yang luas sebenarnya mengancam kedudukan Belanda. Jauh sebelum ide menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa Nasional, mereka pernah mencoba menjadikan bahasa Melayu Tinggi sebagai bahasa sehari-hari. Karena perbedaan sifat yang mencolok di antara keduanya diharapkan dapat meredam efek dari bahasa Melayu Pasar yang pelan-pelan menimbulkan tendensi negatif terhadap Belanda serta memunculkan secara tidak langsung keinginan merdeka karena rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan. Bahasa Melayu Pasar memang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kala itu. Sifatnya yang lentur dan ekspresif membuat bahasa Melayu Pasar sangat berkembang karena mudah dipahami. Hal ini dipermudah dengan besar toleransi jika terdapat kekeliruan berbahasa dan terbukanya bahasa Melayu Pasar menyerap berbagai istilah dari berbagai bahasa lain.

Bahasa Indonesia yang mengakar pada bahasa Melayu Riau dipilih sebagai bahasa persatuan negara Republik Indonesia berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* atau bahasa pengantar di Nusantara sehingga bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia
2. Bahasa Melayu memiliki sistem yang sederhana sehingga mudah diterima dan dipelajari berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah di Nusantara. Misalnya ada bahasa daerah yang memiliki beberapa tingkatan mulai kasar hingga halus sehingga memiliki tingkat kesulitan tersendiri saat dipelajari.
3. Berbagai suku dengan bahasa daerah masing-masing suku Jawa, suku, Sunda, dan suku-suku lain yang memiliki jumlah pengguna bahasa atau penutur yang banyak bersikap positif dan setuju untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional
4. Setelah melewati berbagai tantangan dan perjalanan panjang ternyata bahasa Melayu mampu bertahan dan membuktikan diri sanggup digunakan dalam berbagai keperluan sebagai sarana kebudayaan, dan susastra
5. Pengguna bahasa Melayu sangat luas kala itu. Pada tahun 1945 tercatat Malaysia, Brunei, dan Singapura juga menggunakan bahasa Melayu. Diharapkan dengan menggunakan bahasa yang sama akan tumbuh semangat patriotisme dan nasionalisme di negara-negara Asia Tenggara yang masih terjajah untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Perjalanan bahasa Indonesia kala itu semakin menggebu saat para pemuda yang bergabung dalam berbagai organisasi politik dan berusaha keras mempersatukan rakyat. Menjalin komunikasi antarseluruh masyarakat

sangat penting dalam usaha memerdekakan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, usaha mempersatukan rakyat terutama para pemuda memuncak pada Kongres Pemuda di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam kongres itu, para pemuda dari berbagai organisasi pemuda mengucapkan ikrar mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia; dan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pengakuan dan pernyataan yang diikrarkan melalui Sumpah Pemuda tidak akan ada artinya tanpa diikuti usaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai realisasi usaha itu pada tahun 1939 para cendekiawan dan budayawan Indonesia menyelenggarakan suatu kongres yang dinamakan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, Jawa Tengah. Kongres pertama ini memutuskan bahwa buku-buku tata bahasa yang sudah ada tidak relevan dengan keperluan bahasa Indonesia saat itu sehingga perlu disusun tata bahasa baru yang sesuai dengan perkembangan bahasa.

Kekuasaan Belanda berakhir pada tahun 1942 tetapi Indonesia kembali dijajah oleh Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi pemerintahan dan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Masa pendudukan Jepang adalah saat yang mematangkan bahasa Indonesia. Secara kebahasaan bahasa Indonesia mulai distandardisasi atau dibakukan pada masa ini. Buku-buku yang bersifat rujukan dan mengatur tata bahasa mulai dikembangkan. Perkembangan berjalan dengan sangat cepat, sehingga pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia telah siap menerima kedudukan sebagai bahasa negara, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

Kedudukan bahasa Indonesia semakin mantap setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945. Sehari setelah itu, pada 18 Agustus ditetapkan Undang-undang Dasar 1945 yang di dalamnya terdapat pasal, yaitu pasal 36, yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia." Dengan demikian, selain berkedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga digunakan dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dan negara. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat setelah Indonesia merdeka ditandai dengan meningkatnya jumlah pemakai bahasa Indonesia dari waktu ke waktu. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara juga semakin kuat. Perhatian terhadap bahasa Indonesia baik di pemerintah maupun masyarakat sangat besar. Pemerintah Orde Lama dan Orde Baru menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di antaranya melalui pembentukan lembaga yang mengurus masalah kebahasaan yang sekarang menjadi Pusat Bahasa dan Penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia. Perubahan ejaan bahasa Indonesia dari Ejaan van Ophuijsen ke Ejaan Soewandi hingga Ejaan yang Disempurnakan selalu mendapat tanggapan dari masyarakat.

Melalui perjalanan sejarah yang panjang, bahasa Indonesia telah mencapai perkembangan yang luar biasa, baik dari segi jumlah penggunaannya, maupun dari segi sistem tata bahasa dan kosakata serta maknanya. Sekarang bahasa Indonesia telah menjadi bahasa besar yang digunakan dan dipelajari tidak hanya di seluruh Indonesia tetapi juga di beberapa negara lain. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bahasa Internasional sesuai dengan arah pengembangan bahasa Indonesia termutakhir.

Bahasa Melayu yang semakin lama semakin kaya dengan adanya pengaruh bahasa-bahasa lain tersebut sampai dengan menjelang akhir tahun 1928 secara resmi masih tetap bernama bahasa Melayu, walaupun dilihat dari segi fungsinya sudah tidak lagi mencerminkan sebagai bahasa daerah. Atas kesadaran para pemuda yang tergabung dalam berbagai organisasi pemuda saat itu mengenai pentingnya bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, maka pada Kongres Pemuda di Jakarta tanggal 28 Oktober 1928 dicetuskan melalui ikrar politik yang disebut dengan nama Sumpah Pemuda.

Sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda tersebut berarti secara resmi bahasa Indonesia telah lahir. Namun, karena kelahiran itu terwujud dalam rangka ikrar politis, maka kelahiran tersebut juga disebut kelahiran politis. Secara formal pemerintah yang berkuasa saat itu yaitu Pemerintah Hindia Belanda tetap menyatakan bahwa bahasa yang dipakai oleh pribumi adalah bahasa Melayu.

Upaya para pemuda untuk mengusir penjajah dengan berdasar semangat persatuan akhirnya membuahkan hasil berupa Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta (atas nama bangsa Indonesia) pada tanggal 17 Agustus 1945. Sehari kemudian, yakni tanggal 18 Agustus 1945 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 45) diundangkan. Salah satu dari pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945 tersebut, yakni Bab XV Pasal 36 berbunyi: Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, berarti bahasa Indonesia secara resmi secara yuridis telah dinyatakan sebagai bahasa Negara atau bahasa resmi.

### **3.2. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia**

#### **1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional**

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Keempat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di atas dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak tahun 1928 sampai sekarang (Arifin & Tasai, 2008).

##### **a. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Kebanggaan Nasional**

Terdapatnya suatu bahasa yang bisa menyatukan bermacam suku bangsa yang berbeda ialah suatu hal yang membanggakan. Konsep ini menampilkan bangsa Indonesia telah mampu menanggulangi berbagai perbedaan. Fungsi kebanggaan nasional ini menjadi perwujudan dari nilai sosial yang berkembang dan mengakar di masyarakat. Sudah sepantasnya kita bangga dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

##### **b. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional**

Indonesia terdiri atas bermacam suku bangsa dengan budaya serta bahasa yang berbeda. Buat membangun keyakinan diri yang kokoh, suatu bangsa membutuhkan karakter yang melekat sebagai identitas diri. Melalui bahasa Indonesia tercermin pribadi bahasa Indonesia. Bersandar pada fungsi ini maka bahasa Indonesia wajib mempunyai ciri khusus atau identitas tertentu yang membedakannya dengan bahasa lain.

##### **c. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa**

Suatu bangsa yang terdiri atas bermacam suku bangsa dengan budaya serta bahasa yang berbeda tentu menghadapi permasalahan besar dalam bermasyarakat. Hal ini bisa menjadi pemicu perpecahan dan merusak persatuan. Hadirnya bahasa Indonesia dapat mengikis perbedaan tersebut sehingga menjadi pemersatu berbagai suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

##### **d. Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya**

Permasalahan yang dialami bangsa yang terdiri atas bermacam suku bangsa dengan budaya serta bahasa yang berbeda adalah berhubungan satu sama lain. Dibutuhkan suatu bahasa yang mampu dipakai oleh berbagai suku bangsa yang berbeda agar terjalin komunikasi yang baik. Kehadiran Bahasa Indonesia yang sejak lama menjadi bahasa perantara telah lama memenuhi hal ini. Bahasa Indonesia telah terbukti sukses mengharmoniskan kemajemukan.

#### **2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara**

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

##### **a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Kenegaraan**

Sebagai bahasa resmi kenegaraan maka sudah tentu bahasa Indonesia dipakai pada seluruh upacara, peristiwa, serta aktivitas kenegaraan, baik secara lisan ataupun dalam wujud tulisan. Berbagai pidato, dokumen, keputusan, serta pesan formal wajib ditulis dengan memakai bahasa Indonesia. Upacara kenegaraan pula dilangsungkan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam acara-acara kenegaraan selaras dengan UUD 1945. Tidak dipakainya bahasa Indonesia dalam perihal ini bisa kurangi kewibawaan negara sebab perihal tersebut ialah pelanggaran terhadap UUD 1945.

##### **b. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan**

Dunia pendidikan adalah salah satu dunia yang membutuhkan bahasa yang dapat hadir secara seragam, hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tidak terganggu oleh kendala bahasa. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan akan bahasa yang seragam dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan harus dilaksanakan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

##### **c. Bahasa Indonesia sebagai Alat Perhubungan di Tingkat Nasional untuk Kepentingan Pembangunan dan Pemerintahan**

Proses pemerintahan memerlukan sebuah bahasa sebagai alat penghubung sehingga komunikasi dapat terjalin secara maksimal. Jika ada lebih dari satu bahasa yang dipakai sebagai alat penghubung, efektivitas pembangunan dan pemerintahan akan terganggu karena akan diperlukan waktu yang lebih lama dalam berkomunikasi. Hadirnya bahasa Indonesia dapat mengatasi permasalahan tersebut.

##### **d. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi**

Pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi memerlukan bahasa sebagai salah satu aspeknya. Bahasa akan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kemajuan yang telah dicapai. Tanpa bahasa, pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengalami hambatan karena proses pengembangannya akan memerlukan waktu yang lama dan hasilnya pun tidak akan tersebar secara luas.

#### 4. SIMPULAN

Bahasa Melayu adalah bahasa kebanggaan Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa resmi negara Republik Indonesia merupakan sebuah dialek bahasa Melayu, yang pokoknya dari bahasa Melayu Riau. Perjalanan bahasa Indonesia semakin menggebu saat para pemuda yang bergabung dalam berbagai organisasi politik masa itu berusaha keras mempersatukan rakyat. Pengakuan dan pernyataan yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 itu tidak akan ada artinya tanpa diikuti usaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Perkembangan berjalan dengan sangat cepat, sehingga pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia telah siap menerima kedudukan sebagai bahasa negara, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan di tingkat nasional untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini melalui Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) tahun 2021 lewat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alek, & H.P., A. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kencana.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. CV Akademika Pressindo.
- Hs, W. (2012). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT Gramedia.
- Junaidi, A., & dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Edisi ke-4). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mundofir, M. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013 Di Sman 6 Dan Sma Sman 7 Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3715>
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., & Wahyudi, A. B. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis ilmiah*. Media Perkasa.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taqwim, A. (2020). *Teaching Indonesian Language Courses with Insight Into Wetlands in the 4.0 Era*. 407(Sbicsse 2019), 180–184. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200219.052>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

